

PERTAUTAN YANG REAL DENGAN YANG RASIONAL DALAM EPISTEMOLOGI THOMAS AQUINAS

Fransisca Y Sri Winarsih

Abstract

The discussion on the relationship between the real and the rational has been slanting the history of philosophy since the time of classical Greece to contemporary times. This article discusses Thomas Aquinas' critical analytical thinking about the theme above. The aim of the reach of the research is to find out the thought of Thomas Aquinas' synthesis of themes such as the enlightenment for enthusiasts philosophical thinking. Aquinas agreed with Plato's position stating that the real world to participate world of ideas. According to Aquinas' point of view, Plato and Aristotle are both correct and wrong. Yet, Thomas against Plato's statement which said that concrete life separate from forma. In a confrontation with the thought of Aristotle, Thomas agreed that forma tied to the material. But he rejected Aristotle's said that the forma has no relation to life eternal. Aquinas was a moderate realist who accepts the existence of a universal. The universal exists in the human mind, also in any content and at the same time there is transcendent in the mind of God.

Kata-Kata Kunci:

Real, rasional, realis moderat, transenden, kehidupan abadi

1. Pengantar

Konsep tentang pengetahuan, dalam sejarahnya telah diwarnai oleh perdebatan yang sengit di antara para filsuf. Pertarungan pendapat biasanya terletak di sekitar penjelasan mengenai "yang real, dan yang rasional", ketunggalan dan kejamakan, tentang apa dan bagaimana kaitan antara keduanya. Banyak tokoh muncul dengan penjelasannya masing-masing yang tidak jarang merupakan negasi atau kritik satu bagi yang lain.

Ada yang mereduksikan yang real sebagai yang rasional, atau sebaliknya. Namun ada pula yang mengambil sikap berdiri di tengah-tengah dua pendapat sebagaimana dilakukan oleh Thomas Aquinas, yang buah pikirannya akan menjadi pokok bahasan paper ini. Selain mengemukakan gagasan epistemologi Aquinas, tulisan ini akan mengupas pula posisi Aquinas di antara aneka pendapat mengenai yang real dan yang rasional.

Metode analisis kritis digunakan dalam pembahasan tema ini. Tujuan pembahasan tema ini adalah untuk memaparkan pemikiran Thomas Aquinas

tentang tema ini dan posisi dalam perdebatan di antara banyak filsuf. Selanjutnya, artikel ini diharapkan bisa memberi pencerahan bagi para peminat dan pembaca pemikiran-pemikiran filsafat.

Artikel ini memuat tiga hal penting. Pertama adalah uraian mengenai konteks historis epistemologi Thomas Aquinas. Munculnya sebuah pemikiran biasanya tidak berangkat dari kekosongan sebab. Demikian pula yang terjadi dengan gagasan Aquinas. Selanjutnya, poin penting kedua berupa uraian tentang epistemologi Thomas Aquinas. Diuraikan proses manusia dalam memperoleh pengetahuan. Poin pokok ketiga adalah sebuah sintesa pemikiran Thomas Aquinas mengenai hubungan "Yang Real" dengan "yang Rasional". Inti pembahasan poin ini adalah kekhasan pemikiran Aquinas tentang tema di atas di antara faham-faham yang lain seperti misalnya konseptualisme, realisme, dan nominalisme. Pada akhir artikel ini diuraikan sebuah penutup yang berisi beberapa gagasan pokok Thomas Aquinas tentang tema di atas.

2. Konteks Historis Epistemologi Thomas Aquinas

Thomas Aquinas (1225 - 1214), *the most brilliant of the church*, lahir di Rocca-Sicca¹, Napoli Italia. Selain sebagai filsuf, ia sekaligus adalah seorang teolog besar. Ada yang berpendapat bahwa gagasan filosofis Aquinas tidak lain adalah upaya untuk membela ajaran kristen. Bahkan ia dikatakan telah menggunakan filsafat guna menjelaskan secara rasional kebenaran iman. Namun bila terjadi bentrokan atau ketidaksesuaian, Aquinas tetap condong kepada pengetahuan iman. Aquinas juga disebut sebagai seorang dogmatis tetapi bukan seorang dogmatis yang enggan untuk menjelaskan mengapa ia bersikap atau melakukan tindakan tertentu. Sebagai seorang teolog yang menghormati wahyu sebagai sumber pengetahuan, Aquinas tetap memberi tempat kepada kemampuan akal budi. Kemampuan akal budi inilah yang mencirikan manusia sebagai makhluk rasional atau sering disebut dengan istilah *animal rationale*.

Perkembangan pemikiran Aquinas sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, Neo-platonisme, dan Agustinus. Pemikirannya dapat dikategorikan sebagai upaya mendamaikan aneka pemikiran yang hidup pada saat itu. Dari para filsuf Yunani, khususnya Aristoteles, ia mengambil model berpikir rasional dan mengembangkannya untuk menjelaskan pokok-pokok iman Kristen. Dari pemikiran Agustinus, ia belajar dan mengembangkan teologi suci dan teologi mistik. Dengan bantuan pemikiran Aristoteles, Aquinas berhasil menyebarkan pemikiran filsafat sekaligus pokok-pokok iman Kristen secara luas.

Aquinas adalah seorang intelektualis. Intelektualis perlu dimengerti sebagai seorang yang memiliki perhatian besar pada pengetahuan dan aktivitas rasional. Dia bukanlah seorang intelektualis dalam artian sebagai orang yang mengebawahkan aspek-aspek kehidupan manusia selain aspek intelektual.

Seperti Santo Agustinus, Thomas juga menegaskan bahwa kebahagiaan akhir manusia adalah memandang Allah. Gagasan ini menjelaskan bahwa pemikiran filosofis Aquinas tidak hanya berhenti pada fenomena dunia fana melainkan sampai pada refleksi mengenai kesempurnaan yang mengatasi dunia intelektual dan fana. Cinta pada kesempurnaan merupakan buah dari pengetahuan yang sempurna. Jelaslah bahwa refleksi filosofis tidak berhenti pada aktivitas intelektual belaka melainkan melibatkan segala aspek kehidupan manusia secara utuh dalam relasinya dengan Allah.² Dalam taraf yang paling rendah, sebagai makhluk ciptaan berakal budi, manusia menemukan pengetahuan dalam kaitan dengan hal-hal indrawi. Dalam artian ini, Aquinas bisa digolongkan sebagai seorang intelektualis-naturalis sejalan dengan pemikiran Aristoteles. Akan tetapi, manusia hidup dalam keterkaitan dengan Allah, Sang Pencipta, yang merupakan kesempurnaan pengetahuan dan kebenaran. Manusia berpartisipasi dalam akal budi ilahi yang memungkinkan untuk menjangkau pengetahuan dan kebenaran abadi.

Aquinas menemukan bahwa filsafat Yunani memberi sumbangan untuk mengembangkan kerangka berpikir rasional. Namun, pola pikir rasional saja tidak mencukupi untuk memahami realitas kehidupan yang kompleks dan kaya. Iman Kristen memberi sumbangan penting bagi upaya manusia untuk memahami dan mengembangkan realitas kehidupannya secara utuh menuju pada tujuan akhir. Tujuan akhir manusia bukan hanya untuk menemukan kebenaran intelektual melainkan untuk mencapai kebaikan tertinggi (*summum bonum*), yakni hidup dalam kesatuan dengan Allah untuk mengalami kepenuhan hidup bahagia.³

Kekristenan bertumpu pada wahyu sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci. Ada beberapa tokoh Kristen awal yang menolak filsafat Yunani karena filsafat Yunani dipandang terlalu mengandalkan akal. Akal dipandang sebagai sumber kekafiran dan kekuatan untuk mencapai kebenaran. Tertulianus mencurigai dan menuduh filsafat Yunani sebagai pengancam kebenaran iman. Iman menjadi jalan untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Tidak mungkin mengandalkan akal budi untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran yang utuh. Akan tetapi, ada beberapa tokoh Kristen seperti Justinus Martir, Origenes dan Klemens dari Alexandria yang menerima filsafat sebagai jalan untuk memperkenalkan dan mengkomunikasikan kebenaran iman. Dengan demikian, perlu dicatat bahwa dalam kekristenan sendiri terdapat perpecahan, yaitu antara mereka yang hendak mengembalikan kemurnian kekristenan dengan kembali kepada Kitab Suci dan kelompok sekular yang hendak berteologi sambil memasukkan unsur-unsur filsafat Yunani seperti misalnya neo-platonisme. Justinus Martir dan Origenes termasuk dua tokoh di antara tokoh-tokoh kekristenan awal yang secara terang-terangan menggunakan filsafat untuk membahasakan ajaran iman dan menyampaikan kebenaran Kristen secara publik.

Filsafat Yunani bertolak dari kemampuan akal budi yang objek formalnya adalah hal-hal indrawi. Aristoteles adalah salah satu filsuf Yunani yang pemikirannya kembali mendapat perhatian pada masa itu masa Thomas Aquinas. Penerimaan dan penolakan terhadap filsafat dalam rangka pengembangan iman membawa perpecahan Gereja. Thomas Aquinas berupaya untuk mendamaikan kekristenan dengan filsafat dan menyatukan kembali Gereja. Ia menyintesis kebenaran iman yang bertumpu pada wahyu dengan kebijaksanaan dunia yang berpijak pada akal budi atau rasio.

Thomas Aquinas mempelajari pemikiran Agustinus mengenai teori iluminasi. Teori Iluminasi dikemukakan oleh Agustinus untuk membela iman berhadapan dengan anti kekristenan yang dikemukakan oleh kelompok Aristotelian. Mereka menolak paham penciptaan semesta dan imortalitas jiwa. Agustinus menjelaskan bahwa manusia tidak dapat mencapai pengetahuan tanpa cahaya atau terang Ilahi. Pengetahuan tentang kebenaran ilahi hanya mungkin karena dalam diri manusia sudah terdapat benih-benih (potensi) untuk memperoleh kebenaran yang bersifat abadi, niscaya, dan tidak berubah. Bagaimana mungkin manusia bisa memperoleh kebenaran sedalam itu sementara ia adalah ciptaan yang bersifat kontingen, bisa berubah dan terikat oleh ruang dan waktu (temporal)? Sifat temporal dalam dirinya membuat manusia menyadari bahwa dari dirinya sendiri ia tidak dapat mencapai kebenaran abadi karena yang tidak abadi tidak dapat mengetahui yang abadi. Agustinus memberi jawaban bahwa terang ilahi yang dicurahkan dalam akal budi manusia memungkinkan manusia memahami kebenaran yang abadi.

Thomas melihat bahwa teori iluminasi Agustinus sangat bernuansa teologis. Status ciptaan sebagai *imago dei* sangat ditekankan sehingga substansi manusia sebagai ciptaan kodrati yang bersifat temporal dan kontingen kurang direfleksikan. Akibatnya, batas antara yang kodrati dengan yang adikodrati tidak begitu jelas. Aquinas juga memberi catatan kritis lain berkaitan dengan teori iluminasi. Yang disebut sebagai “cahaya” itu apakah Allah sendiri yang dengan sendirinya tidak tercipta? Bila demikian halnya maka manusia hanya akan menjadi pihak yang pasif. Lalu bagaimana ia akan mengatakan bahwa “apa yang ia ketahui” adalah benar-benar hasil aktivitasnya dalam mengetahui? Sebaliknya, bila “cahaya” itu adalah anugerah tercipta, ia akan bersifat kontingen dan dapat salah. Bagaimana ia, yang kontingen tersebut, dapat menuntun manusia kepada pengetahuan yang sifatnya abadi?

3. Epistemologi Thomas Aquinas

Thomas Aquinas menyelaraskan iman dengan akal. Ia mengemukakan pernyataan bahwa *manusia mengerti pada saat ia nenghendaki*. Pernyataan tersebut memuat beberapa hal penting. *Pertama*, Thomas memberi tempat pada inisiatif,

peran aktif, kemampuan, dan kebebasan manusia dalam proses menemukan kebenaran. *Kedua*, kemampuan untuk memperoleh pengetahuan benar-benar merupakan kekuatan manusia. Dalam diri manusia telah tertanam kodrat, disposisi, atau apa saja yang diperlukan untuk tujuan tersebut. *Ketiga*, untuk memperoleh pengetahuan, manusia tidak perlu tergantung pada sumber-sumber di luar dirinya.

Adalah benar ketika Agustinus mengatakan bahwa manusia tidak dapat menjadi sumber untuk mengetahui kebenaran. Thomas menambahkan pendapat tersebut dengan mengemukakan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini hadir secara partisipatif dengan Sang Illahi.⁴ Oleh sebab itu kemampuan intelek manusia (*agent intellect*) juga merupakan kodrat yang berpartisipasi dalam terang Illahi. Dengan kata lain hendak dikatakan bahwa intelektual manusia berpartisipasi dalam infalibilitas Illahi. Intelektualitas tertanam dalam diri manusia sekaligus berpartisipasi dalam cahaya Illahi. Secara tidak langsung sebenarnya ada semacam pengakuan bahwa manusia, melalui partisipasi, sesungguhnya tidak melepaskan diri dari Yang Illahi.

Berbeda dengan Agustinus, Thomas mengemukakan bahwa tidak ada ide bawaan dalam diri manusia. Pengetahuan bermula dari *tabula rasa* yang kosong dan gelap. Mengikuti Aristoteles, Thomas mengatakan bahwa manusia hanya mampu mengetahui melalui dunia indrawi. Segala kebenaran yang ditemukan di dalam akal budi disebabkan oleh hal-hal indrawi. Akan tetapi, tidak bisa dikatakan bahwa kebenaran pertama-tama ditemukan di dalam hal-hal indrawi. Akal budi manusia memproduksi dan menemukan kebenaran di dalam relasinya dengan hal-hal indrawi. Dengan membandingkan antara kebenaran dan kesehatan, Thomas menjelaskan “the notion of health is not found primarily in the medicine but rather in the body. It is not medicine’s health that causes health, but its power to produce health; because medicine is not a univocal agent. Similarly it is not thing’s truth but its being that produce truth in the intellect”.⁵

Pengetahuan, menurut Aquinas, dimulai dengan mengamati apa yang nampak secara indrawi. Secara umum dapat dikatakan bahwa jalan menuju pengetahuan adalah melalui indra yang menangkap fenomena dunia sensoris. Akan tetapi, Thomas tetap memberi ruang bagi sesuatu yang dapat diketahui meskipun tidak langsung memiliki rujukan sensoris (misalnya kesadaran atau suara hati, kebijaksanaan, kebahagiaan, dsb). Berangkat dari kondisi tersebut, Thomas mengemukakan adanya dua macam pengetahuan. *Pertama* adalah pengetahuan indrawi atau alamiah. Pengetahuan ini bertolak dari kemampuan akal budi dan objeknya adalah realitas kodrati yang berciri empiris. Pengetahuan masuk melalui pintu gerbang indra. Akal budi mempunyai kemampuan untuk mengetahui hanya dalam batas wilayah akal budinya. Di luar akal budi, ia memerlukan pengetahuan iman. *Kedua* adalah pengetahuan iman yang titik

tolaknya wahyu dan objeknya adalah hal-hal yang diwahyukan oleh Allah melalui Kitab suci.

Objek yang diketahui oleh akal budi hadir dalam dan untuk subjek melalui penyerapan indra. Melalui penyerapan indra objek memiliki cara berada yang baru dalam subjek, yang tidak lagi berada secara fisik. Ia adalah objek yang terproyeksi dalam kesadaran subjek. Objek menghadirkan diri dalam subjek (*esse intentionale*) dan subjek memberikan tanggapan lewat daya akal budi (*intellectus*). Kehadiran objek dalam subjek terjadi dalam aktivitas dinamis dari subjek. Selanjutnya tanggapan dari subjek menghasilkan duplikasi objek dalam kesadaran. Yang dihadirkan dalam akal budi adalah "*similitude*"-nya (pra-formanya) bukan identitas fisiknya. Tanggapan aktif dari subjek terhadap proyeksi objek disebut intensionalitas subjek. Subjek memberikan tanggapan dinamis terhadap objek, menghadirkannya dalam kesadaran, kemudian mengarahkannya kembali kepada objek atau mereferensi pada objek.

Proses mengetahui dimulai dengan aktivitas objek yang mengekspresikan sesuatu tentang kodratnya (tindak manifestasi diri), kemudian ditangkap oleh subjek melalui intelek pasif. Intelek pasif adalah "prinsip yang menerima" dari kemampuan intelek. Selanjutnya untuk pengabstraksian gagasan, dan pencarian makna dari pengalaman indrawi dikerjakan oleh intelek aktif.

Intelek pasif bersifat reseptif, terbuka kepada objek yang secara intensional terproyeksi melalui indra. Indra adalah pintu gerbang untuk masuk ke dunia pengetahuan sebab manusia tidak memiliki ide bawaan tentang *the real being in the world*. Pikiran bermula dari tabula rasa, kemudian berkembang melalui taraf belajar dan pengalaman. Sebagai satu indikasi adalah, orang yang kekurangan dalam salah satu kemampuan indrawinya, ia tidak dapat membentuk konsep-konsep secara tepat (misalnya orang yang buta sejak lahir).

Thomas menegaskan bahwa bagian-bagian yang mendukung pengetahuan yaitu intelek pasif dan intelek aktif bekerjasama tetapi ia tidak menjelaskan bagaimana mekanismenya. Menurutnya, intelek pasif dan intelek aktif bukan merupakan dua entitas intelek yang sama-sama lengkap melainkan merupakan dua fungsi permanen dari intelek yang tidak dapat direduksi lagi. Keduanya merupakan dua kekuatan dinamis yang berkaitan dengan dua kegiatan. Mereka bekerja secara korelatif, berkorespondensi satu sama lain dan tidak terpisahkan.

Intelek memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami dunia materi. Tetapi materi dalam situasinya sebagai materi tidak dapat mengarah secara langsung kepada intelek. Sekalipun objek secara potensial adalah inteligibel, tetapi belum secara aktual. Oleh karena itu, inteligibilitas objek harus diubah agar ia dapat ditangkap dan dipahami oleh intelek. Caranya adalah melalui dematerialisasi dan intensionalitas. Objek harus mengalami "dematerialisasi" yang terwujud dalam abstraksi. Abstraksi bukan merupakan proses otomatis

melainkan pencarian yang penuh sadar, upaya untuk memahami, tindakan menyusun konsep, dan mengekspresikannya dalam putusan. Dengan demikian, abstraksi bukan tindakan yang arbitrer.

Kondisi kedua yang memungkinkan pengetahuan adalah intensionalitas. *The Cogntiv Being* terbuka terhadap forma dari ada yang lain (objek), sementara ia tetap dalam identitas/formanya sendiri. Dalam proses pengetahuan terjadi proses penerimaan forma oleh forma, bukan forma oleh materi. Hal- tersebut memerlukan interpenetrasi dari forma subjek dengan forma objek, tanpa masing-masing kehilangan identitasnya.

Tindak mengetahui merupakan satu tindakan tunggal yang melibatkan kerjasama dua macam agen pelaku : objek yang memanifestasikan diri dengan subjek yang memberikan tanggapan aktif.

Secara ringkas proses mengetahui berjalan sebagai berikut:

1. Objek memanifestasikan kodratnya sehingga dapat ditangkap oleh sisi indrawi subjek (melalui dematerialisasi dan intensionalitas objek). Ini adalah pengenalan indra dalam dunia sensoris, Hasilnya adalah gambaran-gambaran yang diteruskan kepada akal. Pengetahuan indrawi adalah derajat pertama imaterialitas.
2. objek akal adalah gambaran-gambaran yang diterima dari penggambaran indrawi yang merupakan hakikat objek yang diamati. pengetahuan terjadi jika akal mampu menyerap hakikat/forma suatu objek dan mengungkapkannya dalam putusan. Putusan yang merupakan ekspresi dasar pengetahuan biasanya terangkum dalam term universal: "Ini adalah". Predikat yang ditarik dari materi (yang konkret dan partikular) bersifat abstrak dan universal.

Gambaran abstrak menghasilkan konsep yang imaterial. Karena sesuatu yang imaterial harus dihasilkan oleh yang imaterial juga maka intelek, dengan demikian, bersifat imaterial juga. Selain itu intelek juga bersifat spiritual karena mampu mentransendensikan sesuatu yang material. Fakta dari spiritualitas intelek dan aktivitasnya lebih dikuatkan oleh kemampuan refleksi terhadap konsep-konsep yang tidak memiliki referensi materi seperti keadilan, keutamaan, kebaikan, dsb.

Terdapat kekuatan imajinatif, (baik pada binatang maupun manusia) yang mampu mengolah data yang diterima oleh indra. Binatang pun memiliki kemampuan untuk memahami faktayang diterimanya (misalnya seekor anjing dapat mengenali apakah seseorang itu ramah atau tidak). Jadi ada semacam kekuatan/disposisiyang memungkinkan pemahaman akan fakta (*vis aestimativa*) dan kemampuan untuk menyimpan pemahaman tersebut (*vis memorativa*)⁶. *Vis aestimativa* pada manusia mendapatkan nama khusus yaitu *vis cogitativa* sebab

bagaimana pun juga pemahaman binatang dan manusia tidak berada pada tingkat yang sama. Sintesa antara pengalaman-pengalaman indrawi sekali pun sudah melibatkan pikiran, masih berlangsung di tingkat *sensitive life*.

Pada proses men-sintesa dan meng-abstraksi terdapat kontinuitas dari kesan indrawi (yang partikular) ke konsep universal (yang terjadi dalam pikiran), dengan gambaran sebagai mediasinya. Itu berarti gambaran tidak muncul secara arbitrer. Terdapat keterpautan antara keduanya. Kesan-kesan yang diterima oleh indra (warna, suara, bentuk, dll) disintesa dalam bentuk gambaran dan selanjutnya diabstraksi menjadi konsep universal oleh pikiran. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa setiap tindakan akal budi untuk memahami selalu terkait dengan pengalaman nyata.⁷ Jadi antara yang real dan yang rasional mempunyai keterkaitan sangat erat yang tak terpisahkan.

Pikiran tergantung pada gambaran.⁸ Tidak akan terjadi proses berpikir bila tidak ada gambaran atau simbol. Pikiran memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi secara aktif. Kemampuan ini memungkinkan pikiran mampu mengetahui suatu objek yang referensinya bukan materi. Pikiran dapat mengetahui yang imaterial sejauh yang material menampilkan unsur imaterialnya. Jadi dalam mengetahui yang immaterial, pikiran tetap tidak terpisah dari gambaran atau symbol. Yang imaterial tetap terlekat pada realitas indrawi betapa pun pengetahuan tersebut bersifat spiritual. Tuhan, misalnya, dapat masuk ke dalam khasanah pengetahuan manusia sebab manusia mampu menangkap gambaran/symbol tentang Tuhan dalam ciptaan. Ringkasnya, gambaran adalah prinsip pengetahuan. Ia adalah fondasi permanen dari aktivitas pengetahuan.

Tentang benar atau salahnya pengetahuan tidak terletak pada impresi indrawi melainkan pada pengambilan keputusan. Indra tidak akan keliru dalam mengindrai objek sesuai dengan spesifikasinya (kecuali bila indra tersebut cacat). Kekeliruan terletak pada pikiran. Ketidakbenaran (kekeliruan) berarti ketidaksesuaian pikiran dengan realitas, jadi mengetahui ketidaksesuaian tersebut berarti mengetahui kekeliruan. Atau, mengetahui kesesuaian antara pikiran dengan realitas berarti mengetahui kebenaran. Karena indra tidak dapat mengetahui kebenaran dalam artinya yang demikian, maka kebenaran atau kekeliruan lalu menjadi wewenang pikiran.

4. "Yang Real" dan "Yang Rasional"

Pemahaman tentang yang real dan yang rasional terpecah menjadi tiga kelompok. Ada yang mereduksikan yang real sebagai yang rasional, atau yang rasional sebagai yang real, atau yang mengambil sikap tengah (dualis). Perbedaan di antara mereka adalah dalam hal pemahaman tentang apa yang dimaksudkan dengan yang universal. Dibalik perdebatan tersebut, muncullah pertanyaan krusial: apakah yang universal itu ada tanpa tergantung pada pikir-

an kita? Apakah yang universal memiliki *being* pada dirinya sendiri? Pertikaian tersebut antara lain terjadi di antara para penganut realisme, konseptualisme, dan nominalisme.

Realisme adalah paham yang menyatakan bahwa yang real memiliki realitas sendiri di luar pikiran. Itu berarti adanya objek pengetahuan tidak tergantung pada kesadaran manusia. Terdapat dua macam realisme yaitu absolut dan realisme moderat. Semakin definitif, pasti, dan kekal universalia tersebut semakin absolutlah suatu realisme.⁹ Contoh dari realis absolut adalah Plato.

Bahwa universalia hanya eksis sebagai konsep (produk dari pikiran), itu merupakan pendapat konseptualisme. Yang universal ada dalam pikiran sebagai konsep tetapi tidak berada di luar pikiran. Emanuel Kant adalah contoh penganut konseptualisme.¹⁰

Sedangkan nominalisme adalah paham yang menyatakan bahwa realitas tidak memiliki esensi.¹¹ Konsep, abstraksi, gagasan hanyalah produk bahasa atau hanya sekedar simbol yang dibuat secara sewenang-wenang. Tidak ada eksistensi real yang berkaitan dengan konsep-konsep. Yang ada hanyalah yang particular saja. Nominalisme menyangkal universalia baik dalam pikiran maupun dalam yang real. Penganut nominalisme misalnya Thomas Hobbes.

Aquinas mengambil sikap di antara realisme platonis dan konseptualisme. Ia menghindarkan diri untuk mereduksikan yang real ke yang rasional dan sebaliknya (*vice versa*). Sebagaimana Kant, Aquinas bersikap sedemikian dalam memandang yang real dengan yang rasional tetapi tanpa memutuskan ikatan yang ada di antara keduanya. Alasannya adalah "*universale in re, universale post rem, universale ante rem are the same thing but in different modes*".¹² Yang universal ada tanpa tergantung konsep waktu. Cara mengada dapat berubah tetapi yang universal tetap sama. Pendefinisian kepada hal-hal particular, misalnya Ali dengan Adi, memang akan menghasilkan definisi yang berbeda. Tetapi mendefinisikan mereka sebagai "*a rational animal*" bukan merupakan sesuatu yang partikular. Implikasinya adalah: yang partikular tidak murni partikular melainkan terinkorporasi dengan sesuatu yang tidak partikular. Konsep "manusia" bersifat universal dalam pikiran, dalam wujudnya yang abstrak. Jadi universal yang diterapkan pada hal-hal yang partikular harus dimengerti sebagai sebuah abstraksi dan bukan dimaksudkan dalam pengertian positif sebagai hal yang abadi dan berada sepanjang waktu.¹³

Aquinas selain memaksudkan yang universal sebagai esensi juga sebagai konsep. Karena konsep adalah "*being of reason*" dan the real being', maka hal-hal yang universal hanya ada dalam pikiran. Akan tetapi posisi ini tidak sama dengan seorang konseptualis. Aquinas adalah seorang realis moderat dalam arti bahwa ia menyetujui bahwa universal ada baik dalam materi maupun dalam pikiran manusia. Sekaligus ia mengemukakan bahwa esensi yang disignifikasikan dengan universal ada dalam pikiran Allah. Bila universal diartikan sebagai

esensi, sekaligus ia menegaskan bahwa esensi memiliki “being”. Dengan demikian ia bukanlah seorang nominalis. Aquinas berpendapat bahwa esensi tidak pernah terpisah dari hal-hal partikular indrawi. Ia menegaskan bahwa kebenaran didasarkan pada kenyataan sebagaimana ditangkap oleh akal budi.¹⁴ Konsep dibentuk oleh akal budi berdasarkan persepsi terhadap kenyataan dan dengan demikian konsep tersebut merupakan kenyataan konseltual.

Konseptualisme adalah paham yang paling mampu menjelaskan dualisme dibandingkan dengan nominalisme dan platonisme. Pikiran (*the mind*) dan yang real (*the real*) memiliki tempatnya masing-masing. Yang rasional dan yang real memiliki identitasnya sendiri-sendiri. Hubungan antara yang universal (pikiran) dengan yang partikular (real) dilakukan melalui mediasi konsep-konsep. Akan tetapi, konseptualisme memisahkan keduanya terlalu jauh. Dualisme membutuhkan identitas, kesatuan dalam perbedaan. Keduanya memang berbeda tetapi tidak asing satu sama lain. Pada konseptualisme terdapat jurang yang tidak terjembatani antara pikiran dengan realitas pada dirinya sendiri. Implikasi lebih jauh adalah, pada konseptualisme sebenarnya tidak ada pengetahuan akan yang real karena ia telah memutuskan ikatan antara keduanya.

Untuk menyelamatkan korespondensi antara konsep dengan objeknya (sebagai syarat pengetahuan), konseptualisme telah membalikkan arah korespondensi melalui revolusi kopernikan (Kant). Pengetahuan akhirnya merupakan kesesuaian antara objek dengan konsep. *Knowledge is the conformity of objects to concepts*.¹⁵ Menurut Kant, pengetahuan adalah pengetahuan tentang penampakan, bukan tentang realitas sesungguhnya. Objek pengetahuan (yang real) telah mengalami penyaringan berdasarkan kategori-kategori apriori.¹⁶ Bila demikian halnya, pengetahuan ala konseptualisme bukanlah pengetahuan karena pengetahuan selalu memiliki implikasi kebenaran. Dan ukuran kebenaran adalah realitas, bukan penampakan. Pada saat konseptualisme memutuskan ikatan antara yang real dengan yang rasional, sekaligus ia memutuskan tali yang mengikat pengetahuan dengan kebenaran.

Sementara realisme platonis memandang bahwa pengetahuan benar-benar berkorespondensi dengan yang real. Yang real adalah objek pengetahuan. Jika definisi adalah instrumen pengetahuan maka definisi harus berkorespondensi dengan yang real. Konsekuensinya adalah realitas yang didefinisikan (*definiendum*) haruslah tetap/tidak berubah. Tetapi karena tidak ada realitas yang tidak berubah maka pengetahuan realisme platonis bukanlah pengetahuan dari realitas indrawi individual melainkan dari realitas universal yang terpisah dari realitas individual partikular. Realisme platonis telah mereduksi yang real ke yang rasional.¹⁷ Yang real ditafsirkan sebagai being yang abstrak dan universal sementara yang real itu senyatanya konkret dan partikular. Aquinas menolak pemisahan antara keduanya (antara yang real dengan yang rasional) tetapi tidak berarti bahwa ia menyatukan keduanya. Ia mengatasi kerancuan tersebut dengan

prinsip "*unity-in-difference*". Antara objek yang diketahui dengan pengetahuan tentang objek terdapat identitas esensial selain keragaman eksistensial.

Nominalisme meremehkan pengetahuan karena tidak bertolak dari data dan merancukan *how something is known with how it is*.¹⁸ Nominalisme menganggap adalah suatu kekeliruan bahwa di balik nama-nama terdapat gagasan abstrak dalam pikiran. Pada paham ini yang rasional melarutkan yang real ke dalam ketiadaan. Paham ini sangat berbeda dengan pemikiran Aquinas.

Aquinas setuju dengan konseptualisme bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui konsep universal dan realitas itu tidak universal melainkan partikular. Ia setuju dengan Plato bahwa objek pengetahuan adalah realitas bukan penampakan. Akan tetapi, Thomas membedakan Aquinas dengan Plato. Segala sesuatu yang ada itu ada sejauh diketahui oleh akal budi. Jadi identitas kenyataan yang ada itu tiada lain adalah identitas kenyataan sejauh dipahami oleh akal budi.¹⁹ Selanjutnya Aquinas menjelaskan "*we cannot apprehend truth without apprehending the notion of being; because being is included in the notion of truth. So also when we compare 'intelligible' and 'being'. If being is understood; being must be intelligible.*"²⁰

(i) Kenyataan tidak dapat dipahami jika kebenaran tidak menyertai pemahaman tentang kenyataan tersebut. Dengan demikian, pernyataan yang dipahami adalah benar. (ii) Kenyataan tidak bisa dipahami tanpa pengertian akan kebenaran yang dimengerti. Dengan demikian,

Aquinas mengatasi Aristoteles dalam memahami universal. Universal (dalam artinya sebagai esensi) tidak hanya hadir dalam *post rem*, dan *in re*, tetapi juga *ante rem* (yakni dalam hal Illahi). Bagi Aquinas, seluruh ciptaan memiliki being (*esse*) secara partisipatif. X memiliki being secara partisipatif jika X tidak dapat diidentifikasi dengan keberadaannya (*its being*), melainkan dengan being dalam X (yaitu esensi X). Setiap partisipator berelasi dengan esensinya sebagaimana potensi berelasi dengan aktus. Menurut Aquinas, *whatever is participatively is caused by some self-existing thing*.²¹

Mengenai hubungan antara hal-hal universal dan partikular, Aquinas menjelaskan hubungan antara kebenaran dan kebaikan. Kebenaran dan kebaikan dihubungkan oleh kenyataan. Kebenaran terkait dengan pengetahuan, sedangkan kebaikan terkait dengan kehendak. Keduanya ditemukan dalam kehidupan manusia. Kebenaran terkait erat dengan kenyataan tanpa melalui mediasi atau perantara. Sementara kebenaran dan kenyataan berhubungan dengan kebaikan sejauh hal itu dikehendaki dalam hidup manusia. Akal budi memahami kenyataan dan kemudian memahami keyanyaan sebagaimana benar adanya. Kemudian akal budi memahami kebaikan ketika kebenaran itu sungguh dikehendaki bagi pengembangan hidup manusia secara utuh. Di satu sisi, kebenaran sejauh di dalam kehidupan konkret berciri particular-aplikatif. Namun kebenaran juga ditemukan di dalam segala hal. Pelaksanaan kebenaran yang membawa kebaikan

hidup individu harus diarahkan pada pelaksanaan kewajiban untuk menghargai kebenaran dan kebaikan sesama yang berciri universal.²²

Suatu kenyataan memiliki esensi secara partisipatif pada kenyataan yang essensinya berasal dari dirinya sendiri, yakni Allah. Sesuatu yang memiliki kenyataan secara partisipatif (*per accident*) ambil bagian pada sesuatu yang ada secara tidak partisipatif (*per se*). Allah adalah kesatuan esensi dan eksistensi, sedangkan semua ciptaan memiliki esensi secara partisipatif. Dengan demikian, Allah merupakan dasar esensi ciptaan. Essensi ciptaan adalah *ante rem in God* (berada dalam kebersatuan dengan Sang Illahi). Dengan demikian “setiap pemahaman akal budi berasal dari Allah”.²³ Dalam artian ini bisa disimpulkan bahwa setiap kebenaran manusia yang berciri particular selalu berhubungan dengan kebenaran Ilahi yang berciri universal. Kebenaran Allah yang berciri universal menyatakan diri atau hadir dalam kebenaran manusia yang bersifat partikular dan nyata.

Aquinas menjelaskan: “Karena akal budi kita tidak abadi, kebenaran atau proposisi yang kita bentuk juga tidak abadi”.²⁴ Akan tetapi, kenyataan dan kebenaran manusiawi berpartisipasi pada kebenaran ilahi yang berciri abadi. Meskipun kenyataan duniawi dan kebenaran manusiawi berpartisipasi dan sekaligus menghadirkan kenyataan dan kebenaran ilahi, namun harus ditegaskan bahwa kenyataan duniawi dan kebenaran manusiawi tidaklah abadi sebagaimana Allah dan akal pengetahuan-Nya berciri abadi. Atas dasar teori partisipasi ini, manusia sebagai makhluk rasional berpartisipasi secara aktif pada akal budi Ilahi yang memungkinkan manusia selalu mengarahkan hidup pada kesempurnaan. Jadi, yang rasional dan yang nyata hadir secara dinamis dalam proses hidup manusia untuk semakin menyempurnakan diri. Konsekuensinya, sebagai makhluk berakal budi manusia bertanggungjawab untuk mengawal dan mengarahkan perkembangan dunia ini menuju pada kesempurnaan. Manusia tidak hanya bertanggungjawab untuk semakin memahami kenyataan melainkan juga menghadirkan kebaikan yang semakin besar di dalam peziarahan hidupnya.

5. Penutup

Pengetahuan, menurut Aquinas, tidak berposisi dengan wahyu. Pengetahuan akal budi memiliki ruang lingkupnya sendiri sebatas kemampuan akal budi. Mengingat bahwa kemampuan akal budi manusia terbatas maka ia tidak akan mungkin mengetahui segala sesuatu. Menurut Thomas, pengetahuan akal disempurnakan oleh wahyu. Pengetahuan akal budi adalah presuposisi terhadap pengetahuan iman, sedangkan pengetahuan iman semakin menyempurnakan pengetahuan rasional.

Teori pengetahuan Aquinas berciri korespondensi. Kesesuaian pikiran dengan objeknya merupakan tolok ukur kebenaran. Menurut Aquinas, dalam yang partikular terdapat tidak hanya yang real melainkan juga yang universal.

Juga bahwa yang universal tidak hanya ada dan hadir dalam materi melainkan juga eksis *ante rem in God*. Disposisi *ante rem in God* inilah yang digunakan Aquinas untuk membela martabat manusia yang mempunyai kemampuan untuk selalu mengarahkan hidupnya pada kesempurnaan. Aquinas juga menegaskan tentang keabadian jiwa.

Dalam pandangan Aquinas, Plato dan Aristoteles keduanya benar tetapi juga salah. Plato benar dengan mengatakan bahwa “ada”-nya dunia real bersifat partisipatif dengan dunia ide (forma) tetapi keliru dengan mengatakan bahwa forma terpisah dari kehidupan konkret. Sedangkan Aristoteles benar dengan mengemukakan bahwa forma terikat dengan materi tetapi keliru kala menolak bahwa forma memiliki kehidupan abadi. Aquinas mengatasi dualitas tersebut dengan prinsip *unity in difference*. Dalam keragaman terdapat prinsip yang mempersatukan.

Aquinas adalah seorang realis moderat. Ia tidak menyangkal adanya yang universal, yang ia beri nama sebagai esensi. Ia berpendapat bahwa yang universal selain ada dalam pikiran manusia sekaligus juga ada dalam materi itu sendiri. Aquinas menambahkan bahwa yang universal juga ada secara transenden (yaitu dalam pikiran Tuhan yang berciri abadi).

Partisipasi akal budi manusia pada akal budi Ilahi memungkinkan manusia memahami realitas duniawi dan mengawal serta mengarahkan perkembangannya hidupnya menuju pada hidup yang lebih berkualitas. Dalam kesatuan partisipatif dengan akal budi Ilahi yang sempurna, manusia adalah aktor perkembangan dunia. Manusia bertanggungjawab atas arah perkembangan diri dan dunianya.

Fransisca Y Sri Winarsih

Lulusan Program Pascasarjana STF Driyarkara, Animator religius untuk Kaum muda: sahabat.fcj@gmail.com.

Catatan Akhir:

- ¹ Brian Davles, *The Thought of Thomas Aquinas*, 16.
- ² Gloria Frost, “Thomas Aquinas on Perpetual Truth of Essential Proposition”, 206.
- ³ Jim Wishloff, “The Land of Realism and Shipwreck of Idea-ism: Thomas Aquinas and Milton Friedman on the Social Responsibilities of Business”, 140.
- ⁴ Pendapat ini rupa-rupanya dipengaruhi oleh gagasan Plato tentang partisipasi realitas Indrawi terhadap “dunia idea”.
- ⁵ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, 79.
- ⁶ F.C. Copleston, *Aquinas*, 180.
- ⁷ Gloria Frost, “Thomas Aquinas on Perpetual Truth of Essential Proposition”, 209.
- ⁸ F.C. Copleston, *Aquinas*, 183.
- ⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 934.
- ¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 486.
- ¹¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 724.
- ¹² John Peterson, “The Real and the Rational: Aquinas’s Synthesis”, 189.
- ¹³ Gloria Frost, “Thomas Aquinas on Perpetual Truth of Essential Proposition”, 205.
- ¹⁴ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, 83.
- ¹⁵ John Peterson, “The Real and the Rational: Aquinas’s Synthesis”. 195.

- ¹⁶ Bdk. kritik atas rasio murni.
¹⁷ John Peterson, *The Real and the Rational*, 192.
¹⁸ John Peterson, "The Real and the Rational: Aquinas's Synthesis", 193.
¹⁹ John Peterson, "The Real and the Rational: Aquinas's Synthesis", 200.
²⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, 85.
²¹ John Peterson, "The Real and the Rational: Aquinas's Synthesis", 201.
²² Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, 87.
²³ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, 89: "...every intellectual apprehension is from God".
²⁴ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, 95: "Since our mind is not eternal, the truth of the proposition which we form is not eternal either".

Daftar Rujukan

- Bagus, L.,
 1996 *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hardiman, F.B., & Sutrisno, FX.M., (ed.),
 1994 *Para Filsuf Penentu Gerak Jaman*, Kanisius, Yogyakarta.
- Copleston, F.C.,
 1997 *Aquinas*. Penguin Books Ltd.: New York.
- Clarke, N. SJ.,
 [] *St. Thomas Aquinas (A Survey of his philosophical world-view), class notes of Norris Clarke*. Fordham University: Fordham.
- Davies, B.,
 1993 *The Thoughts of Thomas Aquinas*. Clarendon Press: Oxford.
- Frost, G.,
 "Thomas Aquinas on Perpetual Truth of Essential Proposition". *History of Philosophy Quarterly*. Vol 27, 2010, 3, 197-213.
- Peterson, J.,
 "The Real and the Rational: Aquinas's Synthesis". *International Philosophical Quarterly*. Vol. XXXVII, No. 2, No. 146 (June 1997).
- Suseno, F.M.,
 1997 *13 Tokoh Etika Sejak Jaman Yunani sampai Abad ke-19*. Kanisius: Yogyakarta, Thomas Aquinas,
 1963 *Summa Theologiae*, Latin Text and English Translation, Introductions, Notes, Appendices, and Glossaries by Dominican Editors, Eyre & Spottiswoode. London – McGraw-Hill Book Company: New York.
- Aquinas, T.,
 1963 *Summa Theologiae*. Edisi Latin & terjemahan bahasa Inggris Ordo Dominikan. Eyre & Spottiswood: London.
- Wishloff, Jim,
 "The Land of Realism and Shipwreck of Idea-ism: Thomas Aquinas and Milton Friedman on the Social Responsibilities of Business". *Journal of Business Ethics*, 137-155.